

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan senjata pokok guna menciptakan manusia penerus tongkat estafet kemajuan bangsa dan negara. Hal ini dikarenakan melalui pendidikan akan memberikan berbagai manfaat bukan hanya sebagai penyalur ilmu akademik melainkan bagaimana dapat menjadi manusia yang bermoral dan beretika dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara dalam konteks nyata kehidupan di lingkungan sehari-hari. Untuk mewujudkan hal tersebut berbagai pembelajaran yang diimplementasikan kepada generasi bangsa seperti ilmu yang berlandaskan dengan nilai kebangsaan sesuai yang terkandung dalam Pancasila dengan tujuan memberi kebiasaan sejak dini kepada peserta didik untuk memiliki sikap saling menghargai dan menghormati, berkolaborasi dengan baik, dan sikap cinta tanah air bagi peserta didik.

Hal ini selaras dengan Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum Merdeka memberikan landasan hukum untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut. Regulasi ini menekankan pentingnya relevansi capaian pembelajaran dengan tahap perkembangan peserta didik serta mengintegrasikan nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencetak individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga membentuk insan yang berkarakter, bermoral, dan memiliki wawasan global, sesuai dengan kebutuhan zaman dan tantangan kehidupan. Dengan demikian, pendidikan menjadi tonggak utama dalam mendorong peserta didik menemukan identitas dan

jati diri mereka sebagai penerus bangsa yang berkontribusi positif dalam masyarakat.

Namun, di tengah upaya pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengalami kemajuan pesat, termasuk dalam dunia pendidikan, sehingga membawa dampak signifikan terhadap berbagai tradisi yang telah diwariskan oleh masyarakat. Salah satu dampaknya adalah meningkatnya pengaruh budaya asing, terutama budaya Barat, yang secara kompleks mempengaruhi generasi penerus bangsa. Kondisi ini menciptakan tantangan besar bagi dunia pendidikan di Indonesia, khususnya dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai kebudayaan lokal. Hal ini sejalan dengan pendapat Syahrianti (2024:23) Di era modernisasi ini, dominasi budaya luar sering kali dikaitkan dengan melemahnya identitas budaya lokal dan nasional, sehingga memperkuat jati diri bangsa menjadi tugas yang mendesak untuk diatasi.

Menurut Susanti et al (2024:295) runtuhnya nilai-nilai budaya di era digital tidak hanya mempengaruhi cara berpikir generasi muda tetapi juga membentuk preferensi mereka, termasuk peserta didik di sekolah dasar. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa peserta didik cenderung lebih mengenal budaya asing, seperti budaya Korea Selatan, dibandingkan dengan budaya lokal mereka. Fenomena ini menggambarkan pentingnya upaya penguatan nilai-nilai budaya lokal melalui proses pendidikan agar generasi bangsa memiliki fondasi budaya yang kuat.

Berdasarkan dengan peristiwa yang diuraikan, tantangan tersebut dihadapi dengan segala upaya yang komprehensif sehingga kegiatan pendidikan harus menerapkan kegiatan yang efektif dan efisien sesuai dengan perkembangan

zaman dan budaya lokal seperti dengan melakukan pengembangan sebuah produk pembelajaran yang dapat menyesuaikan dengan kondisi tersebut. Upaya efektif yang dilakukan salah satunya dengan menyusun modul ajar yang digunakan sebagai alat mempromosikan dan memberikan kebiasaan sejak dini kepada peserta didik mengenai nilai-nilai budaya lokal seperti paham kevariasian suku yang ada di Indonesia. Melalui hal tersebut, guru memiliki peran sentral dalam bertindak sebagai fasilitator yang tugasnya bukan hanya menerapkan pembelajaran dengan konteks pembelajaran materi melainkan juga menyusun aktivitas kegiatan belajar yang membantu peserta didik dalam mempelajari dan menghormati akan keberagaman budaya yang dimilikinya.

Perancangan modul ajar dianjurkan sesuai dengan asas-asas Kurikulum Merdeka sesuai dengan Permendikbudristek. Modul ajar memiliki berbagai fungsi seperti mendorong terealisasi capaian pembelajaran, dan sebagai bahan dalam melihat relevansi konteks dengan nilai kebudayaan yang diangkat dan ruang lingkup peserta didik. Sebagaimana yang dijabarkan pada Permendikbud Ristek Nomor 12 Tahun 2024 menuturkan bahwa capaian pembelajaran disusun dengan relevansi terhadap tahap pertumbuhan cara berpikir peserta didik, melibatkan nilai-nilai kebudayaan yang mengilustrasikan kearifan budaya lokal pada ruang lingkup peserta didik. Melalui hal tersebut, modul ajar memiliki peran sentral dalam memberikan informasi melalui aspek akademik dan berperan esensial dalam mempromosikan kebudayaan dan kearifan lokal yang dapat memperluas pengetahuan peserta didik akan keberagaman yang sangat beragam di Nusantara ini.

Sebagaimana riset yang dilaksanakan oleh Kurniawaty (2022) menjelaskan bahwa walaupun nilai-nilai Pancasila sudah dicantumkan pada kurikulum pendidikan perihal pengimplementasiannya di jenjang sekolah dasar acapkali mengalami hambatan dikarenakan sistem pembelajaran belum berinovasi, belum sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik dan belum sesuai dengan kodrat zaman. Dengan demikian, mengindikasikan rendahnya korelasi materi yang diterapkan dengan peserta didik sehingga indikasinya jatuh pada motivasi belajar peserta didik. Riset ini memberikan informasi bahwa peserta didik acapkali merasakan kurang terlibat pada aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan sehingga berdampak pada motivasi peserta didik untuk belajar. Maka dari itu, dibutuhkan pendekatan yang teraktual dan berinovasi dalam pembelajaran Pancasila yang lebih adaptif dengan kodrat zaman dan kebutuhan belajar peserta didik sehingga meningkatkan relevansi terhadap keberagaman budaya yang dimiliki peserta didik.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut salah satunya dengan menggunakan modul ajar dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Pendekatan ini dinilai memiliki kelebihan dalam memfokuskan urgensinya dalam mengarahkan peserta didik untuk dapat menghargai budaya dan mengintegrasikan nilai budaya dan kearifan lokal bagi peserta didik pada aktivitas pembelajaran. Sebagaimana yang dijabarkan oleh Gay (2018) bahwa CRT memiliki peran dalam melibatkan dan mendorong peserta didik sehingga mereka merasa termotivasi dan dihargai sebagai peserta didik yang aktif di ruang lingkup kegiatan belajarnya. Pendekatan CRT memiliki berbagai tujuan dalam meningkatkan wawasan peserta didik dalam mengetahui akan kebudayaan dan

keberagaman yang dimiliki oleh setiap peserta didik seperti memperluas konteks materi pembelajaran, menjadikan peserta didik yang bermoral dan berperilaku baik yang paham akan toleransi dan jiwa nasionalis yang kuat.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian oleh Susanti et al (2024:2994) bahwa penerapan nilai-nilai budaya kearifan lokal pada aktivitas pembelajaran Pancasila menjadi upaya dan strategi relevan dan efisien untuk mendorong peserta didik dalam mempelajari jati diri dan identitas nasional serta memberdayakan kearifan lokal.

Berdasarkan BSKAP nomor 032 tahun 2024 tentang capaian pembelajaran pancasila fase B pada elemen Bhinneka Tunggal Ika yang berbunyi “Peserta didik membedakan dan menghargai identitas diri, keluarga, dan teman-temannya sesuai budaya, suku bangsa, bahasa, agama dan kepercayaannya di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat”. Melalui capaian tersebut, diharapkan peserta didik memahami keberagaman budaya suku bangsa di lingkungan sekitar. Salah satu contoh yang paling dekat adalah Suku Anak Dalam (SAD). pada konteks kebudayaan Suku Anak Dalam pendekatan CRT memiliki peran sentral dalam memberi kesempatan untuk mempromosikan kearifan lokal melalui aktivitas pembelajaran yang adaptif, responsif dan kondusif serta relevansi. Bentuk budaya lokal seperti budaya lisan, makna bekerja sama atau bergotong royong dan relasi yang positif dengan alam dapat diangkat sebagai konteks yang memiliki relevansi pada Pembelajaran Pancasila.

Sesuai dengan hasil observasi awal yang dilaksanakan di SD Negeri 100/1 Pematang Gadung memberikan informasi bahwa budaya dan kearifan lokal masih minim diimplementasikan pada aktivitas pembelajaran. Melalui pengamatan yang

dilakukan, guru dominan memakai modul ajar yang bersifat generik sehingga tidak melibatkan nilai budaya dan kearifan lokal terlebih budaya Suku Anak Dalam yang juga mempunyai keberagaman budaya dari daerah setempat. Hal ini juga didukung oleh wawancara yang dilakukan dengan Wali kelas III, beliau menuturkan bahwa hambatan yang seringkali terjadi dalam melibatkan nilai budaya lokal ke dalam modul ajar ialah rendahnya relevansi antara konteks pembelajaran dengan referensinya. Keterbatasan waktu dalam membuat modul ajar sehingga guru lebih memilih menggunakan modul ajar pada Buku Guru. sehingga aktivitas belajar kurang bervariasi dan tidak relevan dengan nilai budaya dan kearifan lokal di lingkungan peserta didik.

Berdasarkan dengan hasil wawancara peserta didik Sekolah Dasar Negeri 100/1 Pematang Gadung, pembelajaran kurang mengaitkan dan mengilustrasikan budaya dan kearifan lokal setempat. Yang menyebabkan peserta didik di sekolah tersebut lebih menyukai budaya korea seperti Kpop dan kebiasaan budaya luar dibandingkan budaya daerah setempatnya sehingga hal ini menggambarkan bahwa peserta didik kurang memiliki jiwa budaya dan nasionalisme yang kuat terhadap kebudayaan yang mereka miliki sendiri yang selayaknya menjadi bagian integral dan strategis dari pendidikan karakter dalam aspek Pancasila.

Sesuai dengan uraian konflik yang dijabarkan, tersedia kebutuhan yang semakin kompleks dalam menyusun modul ajar yang mengedepankan nilai budaya dan kearifan lokal yang memiliki relevansi dengan konteks nyata ruang lingkup peserta didik. Susunan modul ajar yang dirancang diwajibkan untuk menyatukan unsur budaya lokal dan kearifannya sehingga peserta didik bukan hanya mengetahui nilai-nilai Pancasila secara konseptual melainkan juga paham

akan cara menghormati budaya dan tradisi di ruang lingkup peserta didik. Mengintegrasikan kearifan dan budaya lokal dinilai mampu memperluas konteks pembelajaran dan dijadikan sebagai landasan dalam membudidayakan dan mempromosikan budaya lokal kepada generasi penerus tingkat estafet Pendidikan Indonesia.

Pendekatan yang efektif untuk memecahkan situasi konflik tersebut adalah pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Pendekatan CRT diselaraskan dengan kefokusannya pada budaya Suku Anak Dalam sebagai prosedur efektif untuk menjadikan modul ajar yang bukan hanya memperluas wawasan secara nyata kepada peserta didik melainkan juga menumbuhkan nilai-nilai dan jiwa nasionalisme yang sesuai dengan asas-asas Pancasila. Hal ini dikarenakan mereka merasa terlibat dengan konteks yang diimplementasikan pada konteks budaya. Pada modul ajar ini yang mengkorelasikan tradisi, budaya kerja sama dan relasi positif dengan alam sebagai bahan dan pedoman yang efektif untuk meningkatkan pendidikan yang berkualitas.

Dengan adanya pengembangan modul ajar yang berbasis CRT dapat menjadi solusi bagi guru dan pedoman untuk mengimplementasikan dan mengintegrasikan budaya lokal dan kearifannya pada aktivitas belajar mengajar secara komprehensif. Maka dari itu, riset bukan sekedar bertujuan untuk berpartisipasi pada peningkatan kualitas dan jati diri budaya peserta didik melainkan untuk mendorong pembudidayaan lokal pada sistem pendidikan nasional.

Sesuai dengan studi permasalahan yang telah dijabarkan oleh peneliti, maka peneliti berinisiatif akan melakukan riset dengan judul "**Pengembangan**

Modul Ajar Pembelajaran Pancasila Berbasis *Culturally Responsive Teaching* Budaya Suku Anak Dalam pada Fase B Sekolah Dasar."

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, masalah yang dapat diidentifikasi yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pengembangan modul ajar berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada pembelajaran pancasila fase b sekolah dasar?
2. Bagaimana tingkat kevalidan modul ajar pembelajaran pancasila berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) budaya suku anak dalam pada fase b materi keberagaman budaya?
3. Bagaimana tingkat kepraktisan modul ajar pembelajaran pancasila berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) budaya suku anak dalam pada fase b materi keberagaman budaya?

1.3 Tujuan Pengembangan

Berdasarkan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, berikut adalah penjabaran mengenai tujuan pengembangan dalam penelitian ini :

1. Mendeskripsikan proses pengembangan modul ajar pendidikan pancasila berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada fase b materi keberagaman budaya.
2. Mengetahui tingkat validitas modul ajar pembelajaran pancasila berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) budaya suku anak dalam fase b materi keberagaman budaya.

3. Mengetahui tingkat kepraktisan modul ajar pembelajaran pancasila berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) budaya suku anak dalam fase b materi keberagaman budaya.

1.4 Spesifikasi Pengembangan

Pada pengembangan ini peneliti mengembangkan sebuah produk modul ajar dalam pembelajaran Pancasila fase B materi keberagaman suku. Untuk spesifikasi produk yang akan dikembangkan diantaranya modul ajar yang terdiri beberapa hal, sebagai berikut :

1. Modul ajar yang dikembangkan berupa modul ajar cetak berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT).
2. Modul ajar yang akan dikembangkan mencakup RPP, Materi Pembelajaran, Media Pembelajaran, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan Asesmen yang akan mengintegrasikan topik Budaya Suku Anak Dalam (SAD).
3. Susunan modul ajar yang dirancang sesuai dengan format kurikulum merdeka.

1.5 Manfaat Pengembangan

1.5.1 Manfaat Teoritis

Riset ini berpartisipasi pada pengembangan kognitif atau akademik terlebih dalam aspek pendidikan Pancasila dan kebudayaan lokal. Hal ini dijabarkan dengan deskripsi berikut ini:

1. Penelitian ini berperan dalam pengembangan teori pendidikan multikultural dengan menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran. Dengan menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), modul ajar ini diharapkan dapat memperluas

pemahaman mengenai cara pendidikan dapat disesuaikan dengan konteks budaya peserta didik.

2. Dengan mengintegrasikan budaya Suku Anak Dalam ke dalam pembelajaran Pancasila, penelitian ini dapat memperdalam pemahaman peserta didik mengenai nilai-nilai Pancasila. Hal ini juga dapat mendorong peserta didik untuk lebih menghargai dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
3. Penelitian ini dapat menjadi landasan untuk penelitian selanjutnya mengenai penerapan CRT dalam konteks pendidikan yang berbeda, serta untuk mengeksplorasi lebih dalam pengaruh budaya lokal terhadap pembelajaran di berbagai tingkat pendidikan.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat Untuk Guru
 - Modul ajar yang dirancang memberikan arahan yang sistematis dan jelas bagi guru dalam menyampaikan materi Pancasila, sehingga mempermudah mereka dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran.
 - Dengan menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), guru dapat meningkatkan kemampuan mengajar mereka, terutama dalam menyesuaikan materi pembelajaran agar lebih sesuai dengan konteks budaya peserta didik
2. Manfaat Untuk Peserta Didik
 - Pembelajaran yang berfokus pada nilai-nilai budaya lokal dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan karakter positif, seperti sikap saling menghargai, toleransi, dan kerja sama.

- Dengan mempelajari dan memahami budaya Suku Anak Dalam, peserta didik akan lebih menghargai dan mencintai budaya lokal mereka, yang sangat penting untuk pelestarian budaya
- Pendekatan CRT dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi peserta didik, sehingga mereka menjadi lebih aktif dalam proses belajar.

3. Manfaat Untuk Sekolah

- Modul ini sejalan dengan kebijakan pendidikan yang mendukung penguatan pendidikan karakter dan pelestarian budaya lokal, sehingga sekolah dapat berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan nasional.
- Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk pengembangan kurikulum di sekolah, terutama dalam usaha mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran.

1.6 Pentingnya Pengembangan

Pengembangan modul ajar pembelajaran Pancasila berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang mengintegrasikan budaya Suku Anak Dalam sangat penting dalam pendidikan, karena menciptakan pembelajaran yang relevan dan memudahkan peserta didik memahami serta menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Pendekatan CRT diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi peserta didik, serta berkontribusi pada penguatan pendidikan karakter dengan membentuk sikap saling menghargai, toleransi, dan kerja sama. Modul ini juga berperan dalam melestarikan budaya lokal di tengah ancaman globalisasi, sejalan dengan kebijakan pendidikan nasional yang mendorong integrasi nilai budaya dalam kurikulum. Hasil pengembangan modul ini dapat menjadi referensi bagi guru untuk merancang pembelajaran yang lebih efektif, meningkatkan

kualitas pendidikan di sekolah dasar, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif serta responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

1.7 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1.7.1 Asumsi Pengembangan

1. Asumsi pertama adalah bahwa modul ajar yang terstruktur dan relevan dapat memudahkan pelaksanaan pembelajaran. Hal ini juga membantu peserta didik memahami urutan dan hubungan antar konsep, sehingga memudahkan mereka dalam belajar.
2. Asumsi kedua adalah bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran Pancasila. Menurut Gay (2018), CRT berfokus pada pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya peserta didik, yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Dengan demikian, modul ajar yang dirancang dengan pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Pancasila.
3. Asumsi ketiga adalah bahwa keberagaman budaya peserta didik, termasuk budaya suku Anak Dalam, memiliki dampak signifikan terhadap proses pembelajaran. Penelitian Nasution et al (2023:173) menunjukkan bahwa ketika materi pembelajaran relevan dengan latar belakang budaya peserta didik, mereka cenderung lebih terlibat dan termotivasi dalam belajar. Oleh karena itu, modul ajar yang dikembangkan harus mencerminkan nilai-nilai dan praktik budaya suku Anak Dalam untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila.

1.7.2 Keterbatasan Pengembangan

Keterbatasan dalam pengembangan modul ajar pembelajaran Pancasila berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Modul ajar yang dirancang ditujukan untuk mata pelajaran Pancasila di kelas III Sekolah Dasar, khususnya di SD Negeri 100/1 Pematang Gadung. Pada materi Berbeda Itu Indah dengan subunit Kekayaan Suku Bangsa.
2. Pengembangan modul ajar Pancasila ini menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan mengintegrasikan topik budaya Suku Anak Dalam (SAD).

1.8 Definisi Istilah

Peneliti mendeskripsikan asas dari artian yang tersedia pada tema riset ini guna mencegah adanya miskonsepsi atau mengenai penafsiran yang salah pada artian tersebut, berbagai dari hal tersebut adalah sebagai berikut

1. Pengembangan adalah proses merancang dan menyusun produk atau sistem untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas dalam mencapai tujuan tertentu, khususnya dalam konteks pendidikan.
2. Modul ajar adalah bahan pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk membantu guru dan peserta didik dalam proses belajar yang berisi RPP, Materi Ajar, Media Pembelajaran, LKPD Dan Asesmen.
3. *Culturally Responsive Teaching* (CRT) adalah pendekatan pengajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan latar belakang budaya peserta didik, bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman, terutama keberagaman budaya jambi khususnya Budaya Suku Anak Dalam.

4. Pelajaran Pancasila adalah mata pelajaran yang mengajarkan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara Indonesia, bertujuan untuk membentuk karakter dan sikap kebangsaan peserta didik.
5. Suku Anak Dalam adalah kelompok masyarakat yang tinggal di hutan Sumatera, serta memiliki budaya dan kearifan lokal yang unik.